

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang lanjut usia (lansia) cenderung mengalami penurunan kapasitas fungsional karena adanya proses penuaan yang terjadi (Sugiyono & Caesaria, 2015). Lansia juga sangat berpotensi untuk mengalami gangguan kognitif yang disebabkan oleh penyakit degeneratif maupun proses penuaan. Salah satu gangguan kognitif pada lansia yang sering terjadi yaitu demensia (N. Suriastini et al., 2016). Penyakit demensia ini menyebabkan penurunan kemampuan kognitif secara bertahap yang bermula dari kehilangan daya ingat. Demensia adalah gambaran beberapa gejala penurunan fungsi kognitif seperti proses berpikir, daya ingat, pengambilan keputusan, dan fungsi otak lainnya yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Alzheimer's Indonesia, 2019b).

Seiring berjalannya waktu semakin banyak bagian otak yang perlahan-lahan menjadi rusak dan gejala yang timbul menjadi lebih parah. Semakin tua usia seseorang, maka semakin rentan untuk terkena demensia. Demensia umumnya disertai dengan gangguan perilaku dan kepribadian seperti depresi, agitasi, dan halusinasi yang dapat mempersulit perawatan dan pendampingannya (Alzheimer's Indonesia, 2019b). Penyakit demensia ini merupakan masalah serius yang dihadapi oleh negara maju maupun berkembang. Namun, masih banyak orang, baik keluarga, masyarakat,

lansia itu sendiri, dan bahkan tenaga kesehatan yang maklum dan beranggapan bahwa demensia merupakan tanda-tanda penuaan (World Health Organization, 2019a).

Setiap 3 detik terdapat 1 orang di dunia mengalami demensia. Insiden demensia di dunia saat ini meningkat dan sudah mendekati angka 50 juta orang yang didiagnosa dengan demensia, di mana sebanyak 20,9 juta orang berada di Asia Pasifik (Alzheimer's Disease International, 2017). Jumlah ini diperkirakan akan meningkat dua kali lipat setiap 20 tahun. Hampir 6% dari semua orang yang hidup dengan demensia tinggal di negara berpenghasilan rendah atau menengah dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 68% pada tahun 2050 (Prince, 2015). Prevalensi di Indonesia sendiri diperkirakan terdapat 1,2 juta orang dengan demensia yang akan meningkat menjadi 2 juta di tahun 2030 dan 4 juta di tahun 2050 (Alzheimer's Indonesia, 2019d). Di Yogyakarta, kejadian demensia sudah mencapai 20,1% pada lansia yang berusia 60 tahun atau lebih. Pada usia 60 tahun, 1 dari 10 lansia di Yogyakarta mengalami demensia, lalu memasuki usia 70-an tahun, 2 dari 10 lansia terkena demensia. Ketika lansia memasuki usia 80-an tahun, 4-5 dari 10 lansia terkena demensia dan saat memasuki usia 90-an tahun, 7 dari 10 lansia mengalami demensia. Hal ini menyebabkan Yogyakarta memiliki prevalensi orang dengan demensia lebih tinggi dibandingkan prevalensi tingkat global (N. Suriastini et al., 2016).

Orang dengan demensia (ODD) dan *caregiver*nya berhak atas kehidupan yang baik serta menerima perawatan dan dukungan yang mereka butuhkan untuk memenuhi hak mereka atas martabat, rasa hormat, dan kesetaraan (World Health Organization, 2017). Oleh karenanya, keluarga, masyarakat, maupun tenaga kesehatan harus memberikan perhatian kepada ODD yang ada di sekitar lingkungan mereka. Namun, ODD sering kali mendapatkan stigma, pelanggaran hak asasi manusia, serta masih sering mendapatkan perlakuan yang tidak setara dibandingkan pasien yang lain (Swaffer, 2016). Sebuah penelitian terhadap 616 responden penduduk Australia menunjukkan bahwa 30,4% responden mengatakan jika ODD itu mengganggu dan 14,3% responden mengatakan bahwa ODD memiliki kebersihan diri yang buruk (Swaffer, 2016). Sedangkan sebesar 38,6% responden memiliki pandangan positif yang mengungkapkan bahwa orang dengan demensia dapat ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, 37,7% responden mengatakan jika ODD mampu bersikap bijaksana, dan sebesar 34,4% responden mengatakan bahwa ODD dapat melanjutkan tradisi yang mereka hargai. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat berasumsi jika mereka mendapatkan diagnosa demensia, maka mereka akan merasa malu, terhina, mengalami kecemasan maupun depresi (Swaffer, 2016).

Stigma terkait demensia terjadi karena kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang penyakit ini. Stigma ini termasuk anggapan bahwa penderita demensia adalah orang yang gelisah, tidak dapat ditebak, tidak

mampu mengekspresikan diri secara kreatif, dan sulit untuk dihadapi. Mereka diasumsikan memiliki masalah fisik yang berbeda serta fungsi intelektual dan kognitif yang menurun (Lokon et al., 2017). Stigma yang ada ini dapat menyebabkan efek negatif, seperti harga diri rendah, isolasi diri, kesehatan mental yang buruk, dan penurunan kualitas hidup ODD (Kim et al., 2019). Budaya juga dapat mempengaruhi keyakinan tentang demensia, banyak yang menganggap demensia sebagai bagian normal dari penuaan hingga keyakinan bahwa demensia adalah akibat dari dosa-dosa sebelumnya (Brooke et al., 2019).

Populasi lansia dan prevalensi masalah yang berkaitan dengan penyakit degeneratif seperti demensia bertambah, maka kebutuhan akan perawatan penderita demensia juga akan terus meningkat (Evrpidou et al., 2019). Namun, pengetahuan global mengenai demensia masih rendah, yaitu dua pertiga orang masih berpikir bahwa penyakit ini adalah bagian normal dari penuaan bukan kelainan neurodegeneratif (Alzheimer's Disease International, 2019b). Persepsi yang salah terkait demensia akan mempengaruhi kualitas hidup ODD dan *caregiver*nya. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang demensia, yaitu Q.S An-Nahl ayat 70 yang berbunyi:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ ۗ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Artinya : “Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu sesuatupun yang pernah

diketuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”. Dari ayat ini bisa disimpulkan bahwa demensia hanya dialami oleh sebagian lansia dan bukan merupakan proses normal dari penuaan.

Pengetahuan mengenai demensia diartikan sebagai kemampuan untuk memahami melalui fakta-fakta, informasi, dan keterampilan yang ada. Sikap terhadap demensia adalah penilaian positif ataupun negatif dari suatu keyakinan yang dapat mempengaruhi perasaan dan perilaku seseorang yang sejalan dengan penilaiannya (Ahmad Basri et al., 2017). Pengetahuan yang memadai dan perilaku positif dari setiap orang terhadap lansia dengan demensia sangatlah diperlukan untuk memastikan bahwa penderita tersebut mendapatkan kehidupan yang baik.

Pengetahuan masyarakat umum di Yogyakarta mengenai demensia masih rendah dan sikap mereka terhadap ODD cenderung negatif karena memandang dari sisi buruknya saja. Edukasi kesehatan dengan topik demensia untuk masyarakat umum sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan sikap sehingga dapat mendukung terciptanya komunitas ramah demensia (Mulyani et al., 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok remaja banyak yang memiliki sikap negatif terhadap ODD. Namun, bagi remaja yang pernah berinteraksi dengan ODD, pengetahuan dan sikap mereka lebih positif (Isaac et al., 2017). Hal ini diperparah dengan kenyataan bahwa demensia di Indonesia masih *underdiagnosed* sehingga masyarakat jarang menyadari jika anggota keluarga mereka merupakan ODD (Kementerian Kesehatan

Republik Indonesia, 2018). Remaja sebagai generasi penerus perlu mendapatkan pengetahuan yang baik tentang demensia karena dimasa mendatang remajalah yang melanjutkan estafet perawatan ODD yang jumlahnya akan semakin meningkat (Yong et al., 2015). Peningkatan kesadaran publik tentang demensia berfungsi untuk mendorong masyarakat agar memahami demensia. Hal ini dikarenakan pengurangan risiko populasi penderita demensia dan pengobatan yang tepat untuk demensia bergantung pada pemahaman masyarakat mengenai demensia (Alzheimer's Disease International, 2019a).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan didapatkan bahwa beberapa mahasiswa non kesehatan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menganggap bahwa demensia merupakan hal yang wajar terjadi pada lansia. Kemudian saat bertemu lansia dengan demensia, mereka cenderung memaklumi dan bersabar terhadap sikap lansia tersebut. Namun, ada beberapa mahasiswa yang merasa kesal dan kurang nyaman terhadap orang dengan demensia.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas peneliti ingin melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan dan sikap mahasiswa non kesehatan terhadap orang dengan demensia.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan dan sikap mahasiswa non kesehatan terhadap orang dengan demensia.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengetahuan dan sikap mahasiswa non kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap orang dengan demensia.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui karakteristik responden.

b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa non kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap orang dengan demensia.

c. Untuk mengetahui sikap mahasiswa non kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap orang dengan demensia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk memahami persepsi masyarakat umum terkait demensia dan sebagai acuan untuk melakukan intervensi.

2. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa untuk menambah pengetahuan mengenai demensia dan mempelajari sikap yang diterapkan terhadap orang dengan demensia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya, seperti penelitian intervensi.

E. Keaslian Penelitian

1. Yong, M. H., Yoo, C. U., dan Yang, Y. A. (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Comparison of Knowledge of and Attitudes Toward Dementia Between Health-Related and Non-Health-Related University Students*" menggunakan kuesioner tentang pengetahuan dan sikap terhadap demensia. Subjek penelitian adalah mahasiswa bidang kesehatan dan non kesehatan yang masing-masing berjumlah 250 orang. Total 416 kuesioner dari 213 mahasiswa kesehatan dan 203 mahasiswa non kesehatan yang telah diisi lalu dikumpulkan. Dari kuesioner tersebut didapatkan hasil bahwa mahasiswa kesehatan memiliki pengetahuan mengenai demensia yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa non kesehatan.
2. Ahmad Basri, M. A. F., Subramaniam, P., Ghazali, S. E., dan Singh, D. K. A. (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "*A Review of Knowledge and Attitudes Towards Dementia Among College and University Students*" menggunakan Academic Search Complete, Psychology and Behavioural Sciences Collection, Medline Complete, SocINDEX dengan teks lengkap, basis data Education Research Complete dan ERIC digunakan untuk mengidentifikasi makalah yang relevan dalam review ini. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah "pengetahuan" atau "sikap" atau "persepsi" atau "pendapat" atau

"keyakinan" dan "demensia" atau "alzheimer" dan "mahasiswa". Sebanyak delapan belas penelitian tentang pengetahuan dan sikap terhadap demensia di kalangan mahasiswa ditemukan. Sepuluh dari studi (55,56%) adalah program intervensi eksperimental sementara tujuh (38,89%) adalah survei kuesioner tetapi satu makalah tidak melaporkan desain penelitian. Program intervensi yang mencakup pengalaman klinis yang langsung bertemu dengan pasien demensia secara konsisten meningkatkan pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap orang yang hidup dengan demensia.

3. Mokhtar G. E. K. N. Isaac, Maria M. Isaac, Nicolas Farina, dan Naji Tabet. (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "*Knowledge and Attitudes Towards Dementia in Adolescent Students*" menggunakan kuesioner tentang pengetahuan mengenai demensia yang terdiri dari 15 pertanyaan dan sikap terhadap demensia sebanyak 8 pertanyaan. Subjek penelitian adalah siswa remaja berusia 15-18 tahun yang berjumlah 450 orang. Sebanyak 359 remaja mampu menyelesaikan kuesioner tersebut. Dari kuesioner pengetahuan tentang demensia didapatkan hasil bahwa rata-rata partisipan mampu menjawab dengan benar, yaitu kurang dari setengah jumlah partisipan dan dari kuesioner sikap terhadap demensia menunjukkan bahwa remaja memiliki sikap positif maupun negatif terhadap orang dengan demensia.
4. Mulyani, S., Artanti, E., & Saifullah, A. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Knowledge and Attitudes Towards People with*

Dementia among General Population in Yogyakarta” bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat umum terhadap penderita demensia di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian cross sectional dengan menggunakan survei kuesioner. Sebanyak 210 orang dari seluruh Yogyakarta menghadiri seminar gratis tentang demensia yang diadakan di Alzheimer Indonesia Yogyakarta dan mengisi kuesioner yang diberikan. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner *Alzheimer’s Disease Knowledge Scale (ADKS)*, *Bryan’s Dementia Attitudes Scale (BDAS)*, dan kuesioner demografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pengetahuan terkait penyakit alzheimer secara keseluruhan dari peserta lebih rendah dibandingkan dengan skor dalam penelitian serupa. Secara statistik, variabel usia merupakan satu-satunya variabel yang menunjukkan korelasi yang signifikan dengan sikap, sedangkan tidak ada korelasi dengan pengetahuan tentang demensia.